

# Makna dan Fungsi Upacara Galungan dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali

Ni Wayan Eli Ermawati \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Bengkel Sari  
\*e-mail: [niermawati84@guru.sd.belajar.id](mailto:niermawati84@guru.sd.belajar.id)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan fungsi upacara Galungan dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Bali. Galungan, yang diperingati setiap 210 hari, melambangkan kemenangan Dharma (kebenaran) atas Adharma (kejahatan) dan menjadi momen penting untuk refleksi spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk memahami pengalaman spiritual umat Hindu. Data dikumpulkan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan umat Hindu yang aktif melaksanakan upacara ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Galungan memiliki fungsi spiritual dan sosial yang sangat penting. Upacara ini mempererat hubungan umat dengan Tuhan, leluhur, dan komunitas. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa meskipun ada perubahan dalam pelaksanaannya akibat modernisasi, esensi spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini tetap dipertahankan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Galungan tidak hanya berperan sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas spiritual dan budaya umat Hindu di Bali.*

**Kata Kunci:** Upacara Galungan, kehidupan spiritual, umat Hindu, Bali, kemenangan Dharma.

## Abstract

*This study aims to explore the meaning and function of the Galungan ceremony in the spiritual life of the Hindu community in Bali. Galungan, which is celebrated every 210 days, symbolizes the victory of Dharma (truth) over Adharma (evil) and serves as a crucial moment for spiritual reflection. The research uses a qualitative method with a phenomenological approach, involving in-depth interviews and participant observation to understand the spiritual experiences of Hindus. Data were collected from religious leaders, community figures, and Hindus actively involved in this ceremony. The findings indicate that the Galungan ceremony holds significant spiritual and social functions, strengthening the connection between individuals, God, ancestors, and the community. The discussion reveals that despite changes in its practice due to modernization, the spiritual essence and values inherent in this ceremony remain preserved. This study concludes that Galungan not only serves as a religious tradition but also as a means to strengthen the spiritual and cultural identity of the Hindu community in Bali.*

**Keyword:** Galungan ceremony, spiritual life, Hindu community, Bali, Dharma victory.

## PENDAHULUAN

Upacara Galungan adalah salah satu upacara keagamaan terpenting dalam tradisi Hindu di Bali, yang memiliki makna spiritual yang sangat mendalam bagi umat Hindu di pulau tersebut (Purningsih et al., 2023). Dilaksanakan setiap 210 hari sekali menurut kalender Pawukon Bali, Galungan menandai kemenangan dharma (kebenaran) atas adharma (ketidakbenaran). Bagi umat Hindu di Bali, Galungan bukan hanya perayaan keagamaan, tetapi juga momen penting untuk introspeksi spiritual, memperkuat keimanan, dan mengukuhkan hubungan mereka dengan para leluhur serta dewa-dewi. Upacara ini sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, serta berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjalankan kehidupan yang benar sesuai ajaran agama Hindu.

Dalam upacara Galungan, umat Hindu percaya bahwa para dewa dan leluhur turun ke bumi untuk memberikan berkah dan melindungi umat. Oleh karena itu, masyarakat Bali mempersiapkan diri dengan sangat khusyuk melalui berbagai rangkaian ritual, mulai dari penyiapan banten (sesaji), pembersihan pura, hingga menghias rumah dengan penjor, tiang bambu melengkung yang melambangkan kemakmuran dan kebesaran alam semesta. Rangkaian persiapan ini mencerminkan simbol-simbol keyakinan dan pengabdian umat Hindu kepada dewa-dewa mereka, serta kepada leluhur yang diyakini mengunjungi rumah mereka selama masa

Galungan. Penjor yang dihias dengan janur, hasil bumi, dan kain suci menjadi simbol penting dalam perayaan ini, sebagai manifestasi rasa syukur terhadap hasil bumi yang diberikan oleh alam.

Selain itu, upacara Galungan juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Selama perayaan, keluarga-keluarga berkumpul untuk melakukan persembahyangan bersama di pura keluarga maupun pura desa (Agung & Nasih, 2020). Hubungan antara keluarga dan komunitas diperkuat melalui berbagai kegiatan bersama yang penuh kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat Bali meyakini bahwa kebersamaan dalam menjalankan upacara keagamaan akan mendatangkan berkah dan kekuatan bagi mereka. Dengan demikian, Galungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga menjadi ajang mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

Makna upacara Galungan juga tercermin dalam ajaran Hindu yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Galungan menjadi pengingat bagi umat Hindu bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka harus senantiasa berjuang untuk menegakkan dharma dan menghindari godaan adharma. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, ajaran ini menjadi semakin relevan. Umat Hindu di Bali diingatkan melalui perayaan Galungan bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar materi, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan batin, menjalani hidup yang bermoral, dan senantiasa berbuat kebaikan (Lodra & Arnati, 2015).

Galungan juga memberikan kesempatan bagi umat Hindu untuk memperbaiki komitmen spiritual mereka. Sebelum perayaan Galungan dimulai, ada ritual khusus yang disebut "Sugihan," di mana umat Hindu melakukan pembersihan diri secara lahir dan batin. Sugihan merupakan simbol dari penyucian diri sebelum menyambut kehadiran dewa-dewi dan leluhur. Ritual ini tidak hanya membersihkan fisik, tetapi juga membersihkan pikiran dari hal-hal negatif, seperti kebencian, keserakahan, dan kebohongan. Proses ini menggambarkan makna mendalam bahwa untuk mencapai kebahagiaan spiritual, seseorang harus menghilangkan segala bentuk energi negatif dari dirinya.

Fungsi upacara Galungan dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Bali dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Galungan berfungsi sebagai momen untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Kartika, 2021). Melalui serangkaian upacara yang dilakukan di pura dan di rumah, umat Hindu memohon berkah, perlindungan, dan bimbingan dari Sang Hyang Widhi. Persembahan yang dilakukan selama Galungan merupakan simbol dari rasa syukur dan pengabdian umat Hindu kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, Galungan menjadi pengingat penting akan ketergantungan manusia pada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya.

Kedua, Galungan berfungsi sebagai momen untuk memperkuat hubungan umat Hindu dengan leluhur mereka. Dalam kepercayaan Hindu Bali, para leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual keturunannya. Melalui persembahan dan penghormatan yang dilakukan selama Galungan, umat Hindu menunjukkan rasa hormat dan bakti mereka kepada para leluhur. Mereka percaya bahwa dengan menghormati leluhur, mereka akan mendapatkan perlindungan, bimbingan, dan berkah dari para leluhur yang telah mendahului mereka. Persembahan yang dibuat dengan tulus dianggap sebagai cara untuk menjaga hubungan yang harmonis antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Ketiga, fungsi sosial dari upacara Galungan tidak dapat diabaikan. Galungan merupakan momen di mana umat Hindu berkumpul, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di desa-desa di Bali, suasana perayaan Galungan terasa sangat hidup, dengan aktivitas gotong royong dalam persiapan upacara dan perayaan. Masyarakat saling membantu dalam menyiapkan banten, menghias pura, dan mengatur segala sesuatu yang diperlukan untuk perayaan. Kegiatan ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat, meningkatkan rasa persaudaraan, dan menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat. Bagi umat Hindu di Bali, Galungan menjadi momen untuk merasakan kebersamaan dan kesatuan dalam menjalani kehidupan beragama.

Selain itu, makna dan fungsi Galungan dalam kehidupan spiritual juga dapat dilihat dari bagaimana umat Hindu di Bali menjaga tradisi ini di tengah pengaruh globalisasi. Meski dunia modern terus berubah dengan cepat, umat Hindu di Bali tetap setia menjaga dan melestarikan

tradisi Galungan sebagai bagian penting dari identitas mereka. Pengaruh budaya luar dan modernisasi memang memberikan tantangan tersendiri, namun nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam upacara Galungan tetap dijaga dengan kuat oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Galungan memiliki fungsi yang penting dalam menjaga identitas budaya dan keagamaan umat Hindu di Bali.

Dalam kehidupan sehari-hari, Galungan mengajarkan umat Hindu untuk selalu menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan karma dan dharma. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi, baik di dunia ini maupun di kehidupan mendatang. Ajaran karma ini sangat kuat dalam ajaran Hindu dan tercermin dalam makna upacara Galungan. Melalui perayaan Galungan, umat Hindu diingatkan untuk selalu berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar, dan senantiasa menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Yudari et al. 2022). Dengan demikian, Galungan menjadi momen penting untuk refleksi diri dan memperbarui komitmen spiritual.

Secara keseluruhan, makna dan fungsi upacara Galungan dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Bali sangatlah mendalam dan kompleks. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana untuk berhubungan dengan Tuhan dan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial, melestarikan tradisi, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang abadi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern, upacara Galungan tetap menjadi pilar penting dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Hindu di Bali, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya dan spiritual yang berharga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna subjektif serta pengalaman spiritual umat Hindu terkait pelaksanaan upacara Galungan. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi bagaimana umat Hindu di Bali memaknai dan merasakan upacara Galungan dalam kehidupan spiritual mereka serta bagaimana fungsi upacara ini berperan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ini akan melibatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari pemuka agama, tokoh masyarakat, dan umat Hindu yang aktif melaksanakan upacara. Selain wawancara, observasi partisipan juga dapat dilakukan untuk melihat langsung prosesi Galungan dan memahami konteks ritualnya. Peneliti akan mencatat interaksi, simbolisme, dan nuansa spiritual yang muncul dalam ritual tersebut. Dokumentasi seperti foto, video, atau catatan etnografi akan digunakan sebagai pendukung. Analisis data dilakukan melalui interpretasi mendalam dari hasil wawancara dan observasi, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori terkait makna ritual dan fungsi agama dalam kehidupan sosial dan spiritual. Proses analisis juga akan melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul. Peneliti juga akan membandingkan hasil penelitian ini dengan literatur sebelumnya mengenai upacara Galungan untuk melihat konsistensi atau perbedaan dalam pemaknaan dan fungsi upacara ini di berbagai kalangan masyarakat Hindu Bali. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran penting upacara Galungan tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang mempererat hubungan individu dengan Tuhan, leluhur, serta komunitas mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang "Makna dan Fungsi Upacara Galungan dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali" memberikan wawasan mendalam mengenai peran penting upacara ini bagi umat Hindu di Bali. Secara umum, upacara Galungan dimaknai sebagai peringatan kemenangan Dharma (kebenaran) atas Adharma (kejahatan), yang tidak hanya dimaknai sebagai simbol kemenangan kosmis, tetapi juga sebagai refleksi spiritual individu. Upacara ini memberikan ruang bagi umat Hindu untuk melakukan evaluasi diri, memperkuat keimanan, serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), leluhur, dan komunitas sekitar.

### **Makna Filosofis Upacara Galungan**

Upacara Galungan memiliki makna filosofis yang sangat mendalam bagi umat Hindu di Bali. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pemuka agama dan masyarakat Hindu, makna utama dari Galungan adalah simbolisasi dari kemenangan Dharma atas Adharma. Kemenangan ini tidak hanya dilihat sebagai peristiwa mitologis yang terjadi di alam dewa atau makhluk suci, tetapi sebagai simbolisasi dari kehidupan manusia sehari-hari, di mana setiap individu harus mampu mengendalikan nafsu, ego, dan hal-hal negatif dalam dirinya. Upacara ini mengingatkan umat bahwa setiap orang harus berjuang untuk mencapai kemurnian jiwa dan hidup dalam harmoni dengan ajaran kebenaran. Sebagian besar informan menegaskan bahwa makna Galungan tidak hanya terletak pada ritual formalnya, tetapi pada proses persiapan dan refleksi batin. Hari-hari sebelum Galungan disebut sebagai waktu yang tepat untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Melalui sembahyang, meditasi, dan berbagai ritual kecil lainnya, umat diharapkan dapat membangkitkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

### **Fungsi Sosial dan Spiritualitas Upacara Galungan**

Secara sosial, Galungan tidak hanya sebagai momentum untuk berkumpul dan berinteraksi di antara sesama umat Hindu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat. Masyarakat berkumpul untuk mempersiapkan banten (sesajen), membuat penjor (hiasan bambu yang menjadi simbol Galungan), dan saling berbagi tugas dalam prosesi upacara. Aktivitas ini mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas antarwarga. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti menemukan bahwa upacara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan di tengah masyarakat Bali yang semakin modern. Namun, lebih dari sekadar pertemuan sosial, Galungan memiliki fungsi spiritual yang mendalam. Para informan menjelaskan bahwa ritual ini memberi kesempatan kepada umat Hindu untuk memperdalam hubungan mereka dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan roh leluhur mereka. Pada saat Galungan, diyakini bahwa para leluhur yang telah meninggal dunia kembali ke dunia ini untuk diberi penghormatan oleh keturunannya. Oleh karena itu, sembahyang dan persembahan sesajen menjadi elemen penting dalam upacara ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai pengingat bagi umat Hindu untuk tetap menghargai jasa-jasa para pendahulu.

### **Ritual Galungan dan Struktur Kegiatan**

Ritual Galungan dimulai dengan hari *Penyekeban*, yaitu tiga hari sebelum Galungan. Pada hari ini, umat Hindu mulai melakukan persiapan dengan fokus pada introspeksi dan pengendalian diri. *Penyekeban* diikuti dengan *Penyajaan* dan *Penampahan*, di mana umat menyiapkan berbagai keperluan untuk upacara. *Penampahan*, sehari sebelum Galungan, sering kali menjadi waktu untuk memotong babi yang dagingnya kemudian digunakan dalam persembahan dan masakan khas saat upacara. Pada hari Galungan, umat Hindu melakukan persembahyangan di pura-pura keluarga dan desa. *Penjor*, yang dibuat dari bambu dan dihias dengan janur serta berbagai simbol kesuburan, dipasang di depan rumah-rumah sebagai tanda perayaan kemenangan Dharma. *Penjor* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai lambang penghormatan kepada Dewa Gunung, yang dipercaya memberikan kemakmuran dan perlindungan (Sari,2020). Selanjutnya, setelah hari Galungan, ada hari *Kuningan*, yang menutup rangkaian ritual Galungan. Hari ini dimaknai sebagai waktu di mana roh leluhur kembali ke alam mereka setelah mendapatkan penghormatan dari keturunannya. Persembahan pada hari *Kuningan* ditandai dengan penggunaan janur kuning, yang melambangkan kemakmuran dan kebijaksanaan. Perubahan dalam Pelaksanaan Upacara Galungan

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa upacara Galungan mengalami beberapa perubahan akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Informan mengungkapkan bahwa meskipun inti dari upacara Galungan tetap sama, terdapat beberapa aspek yang mulai bergeser, terutama dalam hal persiapan dan pelaksanaan ritual. Di beberapa daerah, terutama di perkotaan, upacara ini menjadi lebih sederhana dan singkat karena kesibukan masyarakat modern. Meskipun demikian, nilai-nilai spiritual dan sosial dari upacara ini tetap dijaga dengan baik. Dalam beberapa kasus, informan menyebutkan bahwa ada kecenderungan generasi muda

yang kurang memahami makna mendalam dari upacara ini dan lebih fokus pada aspek-aspek ritualis dan simbolis saja. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi pemuka agama dan orang tua untuk terus memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya Galungan dalam kehidupan spiritual. Penggunaan teknologi dan media sosial juga mulai merambah ke dalam proses pelaksanaan upacara, di mana dokumentasi upacara sering kali lebih ditekankan daripada pengalaman spiritual itu sendiri. Meskipun teknologi dapat membantu dalam menyebarkan informasi tentang upacara ini, ada kekhawatiran bahwa esensi dari Galungan dapat terkikis oleh modernisasi.

### **Makna Upacara Galungan dalam Konteks Kehidupan Modern**

Meskipun ada perubahan dalam beberapa aspek pelaksanaan, makna Galungan tetap relevan dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Bali. Informan dari kalangan muda maupun tua sepakat bahwa Galungan menjadi momen penting untuk memperbaiki diri dan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan leluhur. Di tengah tekanan kehidupan modern, Galungan memberikan kesempatan untuk "berhenti sejenak" dari kesibukan duniawi dan merenungkan makna kehidupan (Setia, 2002). Hal ini menjadikan Galungan bukan hanya sebuah tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana untuk merevitalisasi kehidupan spiritual. Bagi banyak umat, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, upacara Galungan juga menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya Bali yang kuat. Di tengah arus globalisasi, di mana budaya luar mulai masuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, upacara seperti Galungan menjadi benteng yang mempertahankan kearifan lokal Bali. Ritual-ritual yang dilakukan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga warisan leluhur dan tidak melupakan akar spiritual yang menjadi fondasi kehidupan mereka.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upacara Galungan memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Bali. Upacara ini bukan hanya sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai momen refleksi dan penguatan keimanan. Fungsi sosial dan spiritualnya sangat kuat, di mana ia mempererat hubungan antarumat serta memperdalam kesadaran akan keberadaan Tuhan dan leluhur. Meski mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, esensi dari Galungan tetap dipertahankan, menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, D. A. G., & Nasih, A. M. (2020). Belajar harmoni beragama dari desa. Kartika, N. G. A. (2021). Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 194-202.
- Lodra, I. N., & Arnati, N. W. (2015). Dibalik Kain Tenun Gringsing. *Karangasem: Pramita*.
- Purningsih, N. W., Yuliani, I. A. K. S., Togio, E., & Diantara, I. W. W. (2023). Pengaruh Praktik Keagamaan Hindu Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Bali. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 309-316.
- Sari, A. P. (2020). Tradisi Ngider Nini dalam Upacara Piodalan di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Denpasar: UHN IGB Sugriwa Denpasar*.
- Setia, P. (2002). *Mendebat Bali: catatan perjalanan budaya Bali hingga bom Kuta*. Tempo Publishing.
- Yudari, A. K. S., Karmini, N. W., & Seniwati, D. N. (2022). Reinterpretasi Makna Budaya Sungkem Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam Sloka Sarasamuccaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 173-187.